

## Analisis Faktor Prioritas Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Teluk Lombok Desa Sangkima Kecamatan Sangatta Selatan Melalui Konsep Community Based Tourism (CBT)

### Development Priority Factor Analysis of Teluk Lombok Beach Tourism Area Sangkima of South Sangatta District Through Concepts Community-Based Tourism (CBT)

Muhammad Ilham Febrian Nuur<sup>a\*</sup>, Ariyaningsih<sup>a</sup>, Nadia Almira Jordan<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Kalimantan, Kota Balikpapan, Indonesia

---

#### Abstrak

Pantai Teluk Lombok memiliki daya tarik berupa keindahan alam pasir kuning, biota terumbu karang, dan dermaga yang menjorok ke laut. Namun, sampai tahun 2020 belum terdapat program dan pembinaan pemerintah untuk pengembangan kawasan wisata guna meningkatkan jumlah pengunjung wisata. Satu-satunya atraksi pada kawasan Pantai Teluk Lombok adalah *water spot banana boat*. Belum adanya karakteristik atraksi wisata yang unik dan berbeda dari wisata lain, sehingga manajemen promosi yang dilakukan belum maksimal. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor prioritas pengembangan Kawasan Wisata Pantai Teluk Lombok melalui konsep *Community Based Tourism* (CBT). Penelitian ini menggunakan analisis delphi untuk menentukan faktor-faktor prioritas perkembangan wisata berbasis CBT. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat sembilan faktor prioritas, terdiri dari ekonomi, sosial, lingkungan, atraksi, dukungan pemerintah, dukungan komunitas lokal, sarana prasarana, pemanfaatan dana dan citra kawasan. Terdapat tujuh skala prioritas yang didapatkan melalui hasil skoring, yaitu prioritas ke-1 faktor yang harus dikembangkan ekonomi dan peningkatan sarana prasarana, prioritas ke-2 lingkungan, prioritas ke-3 dukungan pemerintah, prioritas ke-4 atraksi, prioritas ke-5 dukungan komunitas lokal, prioritas ke-6 pemanfaatan dana dan prioritas ke-7 citra kawasan.

*Kata kunci: Analisis Delphi; Community Based Tourism; Wisata Pantai*

---

#### Abstract

One of the tourism objects in East Kutai district which is now still less known by many people outside the area but has the potential is Teluk Lombok beach. Teluk Lombok Beach has several attractions that can be developed, namely natural beauty such as yellow sand, coral reef biota, and the pier that juts into the sea as a place to relax. Teluk Lombok beach has an attraction in the form of natural beauty of yellow sand, coral reef biota, and a pier that juts into the sea. However, until 2020 there have been no government programs and guidance for the development of tourist areas to increase the number of tourist visitors. The only attraction in the Lombok Bay Beach area is the banana boat water spot. There is no characteristic of tourist attractions that are unique and different from other tours, so the management of promotions that have been carried out has not been maximized. The purpose of this study was to analyze the priority factors for the development of the Lombok Bay Beach Tourism Area through the concept of Community Based Tourism. This study uses Delphi analysis to determine the priority factors for the development of CBT-based tourism. This study found that there are nine priority factors, consisting of economic, social, environmental, attractions, government support, local community support, infrastructure, utilization of funds and the image of the area. There are seven priority scales obtained through the scoring results, for the first priority factor that must be developed economically and improved infrastructure, both environments, third government support, four attractions, five local community support, sixth utilization of funds and the seventh image of the region.

*Keyword: Delphi Analysis; Community Based Tourism; Beach tourism*

---

---

\* Corresponding author. Muhammad Ilham Febrian Nuur  
E-mail address: [m.ilhamfebry@gmail.com](mailto:m.ilhamfebry@gmail.com)

## 1. Pendahuluan

Salah satu objek wisata di Kabupaten Kutai Timur yang kurang diketahui oleh masyarakat luar daerah namun memiliki potensi ialah Pantai Teluk Lombok (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, 2016-2021). Pantai Teluk Lombok memiliki beberapa daya tarik yang dapat dikembangkan yaitu keindahan alam seperti pasir kuning, biota terumbu karang, dan dermaga yang menjorok ke laut sebagai tempat bersantai. Selain daya tarik, Pantai Teluk Lombok juga memiliki beberapa fasilitas yaitu lamin/tempat peristirahatan bagi pengunjung, mushola, toilet, kamar ganti, warung tempat makan dan minum, warung pusat cinderamata, penyewaan banana boat dan tempat parkir pengunjung. Berdasarkan data RPJMD Kabupaten Kutai Timur menyatakan bahwa jenis destinasi wisata pada tahun 2013, sebagian besar kunjungannya tertuju pada wisata pantai sebanyak 45.539 orang atau sekitar 68%. Dapat disimpulkan bahwa bakmi masyarakat yang tertarik datang berkunjung ke pantai.

Selain menjadi salah satu objek pariwisata unggulan Kabupaten Kutai Timur, Pantai Teluk Lombok juga merupakan objek wisata yang vital bagi masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat sekitar diketahui bahwa wisata ini masih dikelola secara swadaya oleh masyarakat, sehingga dapat menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat. Sampai tahun 2020 belum adanya program dan pembinaan pemerintah yang dilakukan untuk meningkatkan jumlah pengunjung wisata yang nantinya dapat berdampak terhadap pengembangan kawasan wisata dan kurangnya pengelolaan juga pemberdayaan masyarakatnya dari segi promosi serta organisasi menjadikan wisatawan semakin lama semakin berkurang (Badan Pusat Statistik, 2019). Hal ini juga yang menjadikan pendapatan masyarakat semakin lama semakin menurun dimana semua pengelolaan dan biaya perawatan fasilitas sarana dan prasarana dijalankan oleh dengan inisiatif masyarakat sendiri (Primer, 2020).

Tidak hanya permasalahan terkait menurunnya pendapatan masyarakat, kondisi eksisting Pantai Teluk Lombok yang belum dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti tempat sampah juga menjadi sebuah permasalahan. Beberapa fasilitas juga mengalami kerusakan seperti gazebo, kamar mandi, dan kondisi perkerasan jalan yang masih tanah sehingga apabila cuaca sedang hujan, jalur sulit dilewati karena beresiko kecelakaan (Primer, 2020). Atraksi wisata Pantai Teluk Lombok sendiri sangat minim akan daya tarik berupa sarana hiburan yang sangat penting dalam pengelolaan wisata. Satu-satunya hiburan pada kawasan Pantai Teluk Lombok adalah berupa banana boat, yang dapat ditemukan di objek wisata lain dan tidak mencirikan karakteristik spesifik dari pantai tersebut. Belum adanya karakteristik hiburan yang unik dan berbeda dari wisata lain, sehingga manajemen promosi yang dilakukan belum maksimal. Permasalahan ini yang menjadikan wisatawan yang berkunjung sangat mudah sekali bosan dan tidak menikmati kunjungan wisata ke Pantai Teluk Lombok.

Masyarakat di wilayah Pantai Teluk Lombok juga masih kurang memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan pesisir. Hal tersebut ditunjukkan dengan belum terstrukturanya manajemen pengelolaan kebersihan lingkungan pantai sehingga kondisi pantai menjadi kotor serta penuh dengan sampah. Penurunan jumlah pengunjung pada kawasan wisata Pantai Teluk Lombok pada tahun 2018 mencapai 50% pada hari biasa/kerja, karena destinasi diluar daerah Kabupaten Kutai Timur jauh lebih berkembang dibandingkan daerah itu sendiri (Prokal Sanggata, 2018). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dikaji faktor-faktor prioritas pengembangan Kawasan Wisata Pantai Teluk Lombok melalui konsep *Community Based Tourism*.

## 2. Metode

Studi ini menggunakan metode analisis Delphi yang dalam proses pengambilan keputusan melibatkan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai responden. Para Stakeholders tidak dipertemukan secara langsung (tatap muka) dan identitas dari masing-masing *stakeholders* disembunyikan sehingga setiap Stakeholders tidak mengetahui identitas *stakeholders* yang lain. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya dominasi *stakeholders* lain dan dapat meminimalkan pendapat yang bias.

Tahapan yang dilakukan dalam metode Delphi yaitu eksplorasi pendapat, dimana peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Stakeholders terkait dengan masalah pengelolaan

Pantai Teluk Lombok dan perencanaan pengembangan Pantai Teluk Lombok. Pertanyaan-pertanyaan akan disampaikan dalam bentuk wawancara yang dimana terkait variabel penelitian yaitu faktor pengembangan kawasan wisata teluk lombok yang telah disajikan tersebut, pertanyaan tersebut akan dibagikan kepada setiap Stakeholder terpilih melalui kuesioner. Kemudian, merangkum pendapat para *stakeholders* dan melakukan komunikasi kembali. Semua pendapat yang masuk, akan direduksi atau dirangkum oleh peneliti secara sederhana sehingga dapat menghasilkan faktor prioritas dan dikirimkan kembali ke semua Stakeholders apabila masih ada perbedaan pendapat yang tidak sesuai, sehingga masing-masing *stakeholders* dapat mengetahui pendapat *stakeholders* lain. Setiap Stakeholders diberi kebebasan untuk tetap mempertahankan pendapatnya atau bahkan merubah pendapatnya berdasarkan sudut pandang Stakeholders lain, dan mengirimkan kembali kepada peneliti. Berdasarkan hasil wawancara ini, peneliti akan mengetahui faktor-faktor mana dapat buang dan diambil sebagai faktor prioritas. Faktor prioritas inilah yang akan dilanjutkan dalam penelitian.

Tahap ketiga yaitu mencari informasi mengenai alasan para *stakeholders* terkait atas pendapat yang disampaikan. Revisi pendapat pada tahap dua memberi dua kemungkinan hasil yaitu pendapat yang konvergen atau divergen. Jika terdapat pendapat yang agak berbeda dari pendapat lain, peneliti kembali mencari informasi mengenai alasan *stakeholders* atas pendapat yang disampaikan agar faktor prioritas dapat dihasilkan dengan kesepakatan *stakeholders* bersama. Serta tahap terakhir yaitu melakukan evaluasi, dimana peneliti akan melakukan iterasi atau memastikan apakah instrument hasil wawancara sudah sesuai dengan maksud yang diberikan oleh masing-masing Stakeholders. Dari hasil indentifikasi instrument berdasarkan opini masing-masing Stakeholders tersebut kemudian disederhanakan atau dikelompokkan secara substansial. Setelah itu peneliti menarik kesimpulan atau merumuskan faktor prioritas pengembangan wisata yang ada di kawasan wisata Pantai Teluk Lombok. Berikut penjelasan terkait *stakeholders* yang menjadi responden (Tabel 1), sebagai berikut.

**Tabel 1.** Keterangan *Stakeholders* Selaku Responden (Penulis, 2020)

<b>Pihak</b>	<b>Peran</b>
Bappeda Kab. Kutai Timur	Bappeda Kabupaten Kutai Timur memiliki tugas yaitu sebagai badan pengambil keputusan terkait kebijakan perencanaan dan pengembangan yang ada.
Dinas Pariwisata Kab. Kutai Timur	Dinas Pariwisata memiliki tugas sebagai pelaksana oprasional kebijakan yang berkaitan dengan kepariwisataan serta ikut merumuskan konsep pengembangan kawasan wisata Pantai Teluk Lombok Desa Sangkima.
Pemerintah Kecamatan atau Desa	Pemerintah Kecamatan dan Desa memiliki tugas sebagai penanggung jawab kegiatan wisata terutama yang berkaitan dengan masyarakat setempat. Pihak ini juga dapat membantu dalam penyediaan infrastruktur atau fasilitas yang dibutuhkan untuk pengembangan wisata.
Wisatawan	Merupakan penduduk luar atau dalam daerah yang menjadi salah satu pendukung kegiatan wisata.
Mayarakat	Merupakan penduduk asli daerah wisata Pantai Teluk Lombok yang menjadikan kawasan wisata sebagai sumber pemasukan ekonomi.

Dari hasil analisis Delphi didapatkan faktor prioritas dari variabel yang telah diuji atau disetujui. Faktor prioritas ini diujikan kembali kepada *stakeholder* dimana untuk mengetahui tingkatan prioritas dari setiap faktor. Metode ini dilakukan dengan melakukan skoring faktor-faktor berdasarkan tingkat kepentingannya. Apabila telah selesai dilakukan skoring faktor, didapatkanlah tingkatan proritas pertama, kedua hingga seterusnya. Tingkatan prioritas didapatkan berdasarkan jumlah nilai skoring terbesar disetiap faktor prioritas.

### 3. Kajian literatur

#### 3.1. Definisi *Community Based Tourism (CBT)*

Menurut Nurhidayati (2012) salah satu bentuk perencanaan yang partisipatif dalam pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan *community based tourism (CBT)* sebagai pendekatan pembangunan, ini merupakan salah satu bentuk pariwisata yang dimana masyarakat langsung terlibat didalamnya untuk mengendalikan sebuah manajemen dan pembangunan

pariwisata, serta konsep ini dapat memberikan keuntungan terhadap masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha pariwisata. Menurut Baskoro dan Rukendi (2008) CBT merupakan salah satu konsep pembangunan pariwisata melalui peranan komunitas lokal. Hal ini didukung oleh pendapat lain yang mengemukakan bahwa CBT ialah suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal, baik terlibat langsung maupun tidak terlibat langsung dalam industri pariwisata (Purnamasari, 2011). Sedangkan menurut Syafi'i (2015) CBT adalah pariwisata yang menitik beratkan pada keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya yang dikemas menjadi satu. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa CBT merupakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada peran masyarakat lokal, serta keuntungan yang diperoleh masyarakat melalui wisata.

### 3.2 Prinsip-Prinsip Pariwisata berbasis *Community Based Tourism (CBT)*

Prinsip menurut Hatton (1999) prinsip *community based tourism* dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu sosial, ekonomi, budaya dan politik. Sedangkan menurut Purnamasari (2011) mengelompokkan prinsip pariwisata CBT didasarkan pada keterkaitan antar aspek yang dominan yaitu aspek ekonomi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan. Menurut Purnamasari (2011) prinsip ekonomi terdiri dari membuka kesempatan dan pekerjaan dengan kegiatan ekonomi baru, tidak menghilangkan kegiatan ekonomi yang sudah ada, menciptakan hubungan ekonomi antar sektor, meningkatkan taraf hidup dan memberikan manfaat pada masyarakat lokal, memberikan kontribusi untuk kegiatan masyarakat dan menyediakan pasar untuk melibatkan masyarakat dalam promosi barang dan jasa wisata dan peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas umum. Sedangkan prinsip ekonomi menurut Hatton (1999) berkaitan dengan sistem pembagian keuntungan yang timbul dari pengembangan industri pariwisata. Hatton (1999) tidak merekomendasikan usaha individu dalam CBT karena dikhawatirkan keuntungan kegiatan pariwisata hanya dirasakan oleh anggota komunitas yang terlibat sedangkan yang tidak terlibat dalam usaha/kegiatan pariwisata tidak mendapat keuntungan. Prinsip sosial menurut Hatton berkaitan otorisasi kepada komunitas untuk memberi ijin, mendukung, membangun dan mengoperasikan kegiatan wisata yang ada di wilayahnya.

Prinsip budaya menurut Purnamasari (2011) mensyaratkan adanya upaya menghargai budaya lokal, heritage dan tradisi dalam kegiatan pariwisata. CBT harus dapat memperkuat dan melestarikan budaya lokal, *heritage* dan tradisi komunitas. Berbeda dengan Hatton (1999) yang memisahkan prinsip sosial dan budaya, Purnamasari (2011) menjadikan dua prinsip tersebut menjadi satu yaitu prinsip sosial budaya, adapun prinsip sosial budaya terdiri dari melibatkan masyarakat dalam setiap tahap perencanaan, menciptakan kesempatan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat lokal, mendukung peranan lembaga masyarakat, menciptakan kebanggaan masyarakat dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap pariwisata, melestarikan budaya dan karakteristik lokal, meningkatkan nilai tambah untuk budaya dan tradisi lokal dan menawarkan barang dan jasa wisata yang bertanggung jawab terhadap kehidupan sosial dan lingkungan. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip lingkungan yaitu memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan tetapi tidak mengeksploitasi, memperkecil dampak lingkungan, meningkatkan konservasi sumberdaya alam dan lingkungan meningkatkan hasil monitoring untuk menjamin keberlangsungan dan keseimbangan lingkungan hidup dan sumber daya. Prinsip politik berkaitan dengan peran pemerintah lokal dan regional diantaranya dalam membuat kebijakan sehingga prinsip sosial ekonomi, budaya dan dapat terlaksana.

### 3.3 Pariwisata berbasis *Community Based Tourism (CBT)*

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang berbasis komunitas yaitu keunikan komunitas lokal dan sumberdaya baik fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata (Purnamasari, 2011). Adapun karakteristik dalam pengembangan wisata berbasis CBT menurut Purbasari dan Asnawi (2014) ialah pelibatan masyarakat dalam keikutsertaan pengembangan wisata, manfaat bantuan PNPM Mandiri Pariwisata, manajemen pariwisata, kemitraan, Atraksi dan konservasi

lingkungan. Menurut syafi'i dan djoko (2015) pariwisata berbasis CBT terdiri dari beberapa aspek yang layak untuk dijadikan sebagai desain wisata yaitu potensi daya tarik wisata pada suatu daerah, aktivitas sosial budaya suatu daerah, peraturan dan kebijakan di kawasan wisata, dalam pengelolaan wisata memerlukan sumberdaya yang berkualitas dan yang terakhir adalah institusi dan organisasi di kawasan wisata. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam pengembangan wisata berbasis CBT antara lain keunikan komunitas, keunikan sumber daya atau lokasi wisata, aktivitas ekonomi, pengelola wisata serta peran komunitas-komunitas.

### 3.4 Aspek-Aspek Dalam Pembangunan Pariwisata Berbasis Community Based Tourism

Menurut Yaman & Mohd (2004) lima kunci pengaturan pembangunan pariwisata dengan pendekatan CBT yaitu pertama, adanya dukungan pemerintah, CBT membutuhkan dukungan struktur yang multi instutisonal agar sukses dan berkelanjutan. Kedua, CBT secara umum bertujuan untuk penganekaragaman industri, peningkatan partisipasi yang lebih luas ini termasuk partisipasi dalam sektor informal, hak dan hubungan langsung dan tidak langsung dari sektor lainnya. Ketiga, tidak hanya berkaitan dengan keuntungan langsung yang diterima masyarakat yang memiliki usaha disektor pariwisata tetapi juga keuntungan tidak langsung yang dapat dinikmati masyarakat yang tidak memiliki usaha. Keempat, salah satu kekuatan pariwisata adalah ketergantungan yang besar pada sumber daya alam dan budaya setempat penggunaan sumber daya lokal secara berkesinambungan. Kelima, Penguatan institusi lokal atau penguatan kelembagaan bisa dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan individu dengan keterampilan kerja yang diperlukan (teknik, managerial, komunikasi, pengalaman kewirausahaan dan pengalaman organisasi. Penguatan kelembagaan dapat berbentuk forum, perwakilan dan manajemen komite.

Purbasari dan Asnawi (2014) dalam pengembangan wisata berbasis komunitas terdapat empat kriteria, antara lain penggunaan dana bagaimana pemnafaatan dana tersebut digunakan untuk pemanfaatan pengembangan sarana prasarana maupun peningkatan kapasitas masyarakat, kebermanfaatan alokasi dana bagaimana kebermanfaatan dalam pemakaian alokasi dana, keberlanjutan CBT yang dapat dilihat dari segi konservasinya, dan yang terakhir adalah dampak dari manfaat bagaimana dampak yang diterima langsung maupun tidak langsung baik oleh pengelola maupun untuk masyarakat. Keberhasilan pariwisata berbasis CBT dibutuhkan adanya dukungan dari pemerintah, partisipasi *stakeholder*, manfaat yang diperoleh penggunaan sumber daya lokal, penguatan institusi, adanya kebudayaan masyarakat yang unik, adanya organisasi masyarakat, manajemen dan pembelajaran.

## 4. Hasil dan Pembahasan

Penentuan faktor-faktor yang menjadi prioritas dalam pengembangan kawasan wisata Pantai Teluk Lombok, Desa Sangkima dengan menggunakan analisis Delphi, dengan beberapa proses yang dilakukan. Tahap pertama, dilakukan wawancara dengan pertanyaan yang merujuk kepada faktor-faktor yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan, berdasarkan hasil wawancara diperoleh hasil (Tabel 2) sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Tabulasi Data Faktor Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Teluk Lombok (Analisis Penulis, 2020)

No.	Faktor	R1	R2	R3	R4	R5	Hasil (%)
1.	Ekonomi	S	S	S	S	S	100%
2.	Sosial	S	S	S	S	S	100%
3.	Budaya	TS	S	TS	S	S	60%
4.	Lingkungan	S	S	S	S	S	100%
5.	Atraksi	S	S	S	S	S	100%
6.	Dukungan pemerintah	S	S	S	S	S	100%
7.	Dukungan komunitas lokal	S	S	S	S	S	100%
8.	Peningkatan sarana dan prasarana	S	S	S	S	S	100%
9.	Pemanfaatan dana	S	S	S	S	S	100%
10.	Citra kawasan	TS	S	S	S	TS	60%

Dengan keterangan R1 adalah Bappeda Kab. Kutai Timur, R2 adalah Dinas Pariwisata Kab. Kutai Timur, R3 adalah Pemerintah Kecamatan atau Desa, R4 adalah Wisatawan, R5 adalah Masyarakat, S adalah Setuju, dan TS adalah Tidak Setuju. Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa terdapat delapan faktor yang disepakati oleh kelima *stakeholders* selaku responden sebagai faktor yang perlu dikembangkan. Selain itu, tidak terdapat penambahan faktor dari responden. Namun, terdapat dua faktor yang belum disepakati oleh kelima hal ini dikarenakan adanya perbedaan pendapat antar responden. Hal ini karena menurut Bappeda Kab. Kutai Timur dan Kepala Desa Sangkima faktor budaya tidak memiliki pengaruh pada kawasan Pantai Teluk Lombok karena budaya didaerah sekitar tidak menonjol. Berdasarkan alasan pihak Bappeda Kab. Kutai Timur dan wisatawan faktor citra kawasan merupakan hal yang penting tetapi berdasarkan kondisi eksisting Pantai Teluk Lombok belum memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan daya tarik bagi wisatawan. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan iterasi untuk kedua faktor melalui wawancara kembali kepada *Stakeholders*. Hasil wawancara berikutnya bersama *stakeholders*, diperoleh tabulasi data Faktor Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Teluk Lombok (Tabel 3), sebagai berikut.

**Tabel 3.** Hasil Tabulasi Faktor Pengembangan Iterasi Pertama (Analisis Penulis, 2020)

No.	Faktor	R1	R2	R3	R4	R5	Hasil (%)
1.	Budaya	TS	TS	TS	TS	TS	100%
2.	Citra kawasan	S	S	S	S	S	100%

Berdasarkan Tabel 3. diketahui kelima responden setuju bahwa citra kawasan adalah faktor kawasan yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan di Pantai Teluk Lombok di Desa Sangkima sedangkan untuk faktor budaya kelima responden setuju bahwa faktor tersebut tidak perlu ditingkatkan dan dikembangkan. Selanjutnya dilakukan wawancara kembali untuk menanyakan terkait dengan faktor yang menjadi prioritas dalam pengembangan Pantai Teluk Lombok, Desa Sangkima di Kecamatan Sangatta Selatan melalui skoring faktor. Berikut ini hasil wawancara terkait dengan penetapan faktor prioritas pada Tabel 3.

**Tabel 4.** Penetapan Faktor Prioritas (Analisis Penulis, 2020)

Faktor	R1	R2	R3	R4	R5	Jumlah skoring	Prioritas
Ekonomi	4	4	4	4	4	20	I
Sosial	4	4	3	3	3	17	IV
Lingkungan	4	4	4	4	3	19	II
Keunikan atraksi	3	4	3	3	4	17	IV
Dukungan pemerintah	4	4	4	3	3	18	III
Dukungan komunitas lokal	3	4	3	2	3	15	V
Peningkatan sarana dan prasarana	4	4	4	4	4	20	I
Pemanfaatan dana	2	3	2	2	2	11	VI
Citra kawasan	2	3	2	1	2	10	VII

Dengan keterangan 4 adalah Sangat Berprioritas, 3 adalah Berprioritas, 2 adalah Cukup Prioritas, dan 1 Tidak Terlalu Prioritas. Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari Sembilan faktor akan dikelompokkan berdasarkan skala prioritasnya. Terdapat tujuh skala prioritas yang didapatkan melalui hasil skoring, untuk prioritas pertama faktor yang harus dikembangkan ialah ekonomi dan peningkatan sarana prasarana. Kedua faktor yang harus dikembangkan ialah lingkungan. Ketiga faktor yang dikembangkan ialah dukungan pemerintah. Keempat faktor yang dikembangkan ialah sosial dan atraksi. Kelima faktor yang dikembangkan ialah dukungan komunitas lokal. Keenam faktor yang harus dikembangkan ialah pemanfaatan dana. Ketujuh faktor yang harus dikembangkan ialah citra kawasan.

## 5. Kesimpulan

Pantai Teluk Lombok sebagai salah satu objek wisata di Kabupaten Kutai Timur yang masih belum dikelola dengan maksimal. Namun memiliki potensi yang sangat besar. Dari potensi yang dimiliki Kawasan Wisata Pantai Teluk Lombok, terdapat sembilan faktor-faktor pengembangannya yang terdiri dari ekonomi, sosial, lingkungan, atraksi, dukungan pemerintah, dukungan komunitas lokal, sarana prasarana, pemanfaatan dana dan citra kawasan. Sembilan faktor-faktor tersebut dikelompokkan berdasarkan skala prioritasnya, dan didapatkan bahwa prioritas pertama faktor yang harus dikembangkan ialah ekonomi dan peningkatan sarana prasarana, diikuti dengan prioritas kedua yaitu lingkungan. Serta prioritas yang terakhir yakni ketujuh, faktor yang harus dikembangkan ialah citra kawasan.

## Referensi

- Baskoro, B. R. A., & Rukendi, C. (2008). Membangun Kota Pariwisata Berbasis Komunitas; Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Kepariwisata Indonesia Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia*, 3(1), 5-7.
- Hatton, M. J. (1999). *Community-based tourism in the Asia-Pacific*.
- Nurhidayati, Sri Endah. (2012). *Pariwisata CBT di Kota Batu Malang*. Disertasi tidak dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Pantin, D dan Francis, J. (2005). *Community Based Sustainable Tourism*. UK: UWISEDU.
- Prasiasa, Dewa Putu Okta. (2013). *Destinasi Pariwisata berbasis masyarakat*. Jakarta; Salemba Humanika.
- Purbasari, N., & Asnawi, A. (2014). Keberhasilan community based tourism di desa wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(3), 476-485.
- Purnamasari, A. M. (2011). Pengembangan masyarakat untuk pariwisata di kampung wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 22(1), 49-64.
- RPJMD Kabupaten Kutai Timur Tahun 2016-2021
- RPJPD Kabupaten Kutai Timur Tahun 2006- 2025
- Suwandono, D., & Syafi'i, M. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1, 61-70.
- Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan desa wisata dengan pendekatan konsep community based tourism (CBT) di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. *Ruang*, 1(2), 51-60.
- Syafi'i, Muhammad. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol 1, 61-70
- Yaman, A.R. & Mohd. (2004). Community Based Ecotourism: New Proposition for Sustainable Development and Environment Conservation in Malaysia. *Journal of Applied Sciences*, IV(4), pp. 583 -589.